

**PERANCANGAN GALERI SENI BILAH NUSANTARA
DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA DI
SLEMAN, YOGYAKARTA**

JURNAL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

**BRAMANTIO DARKIM
NIM. 0710653009**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
2013**

PERANCANGAN GALERI SENI BILAH NUSANTARA DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA DI SLEMAN, YOGYAKARTA

Bramantio Darkim, Subhan Ramdlani, Ali Soekirno

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia

Email: bramantiodarkim@gmail.com

ABSTRAK

Hampir tidak ada sebuah kawasan negara di dunia ini yang memiliki khazanah senjata berupa bilah tradisional sebanyak di kawasan kepulauan Nusantara – Indonesia. Senjata tradisional Indonesia penuh dengan makna simbol dan memiliki manifestasi kekuatan rohaniah yang sungguh banyak ragamnya, dan fungsinya erat dengan kehidupan sehari-hari. Namun karena kehidupan modern, masyarakat yang berpindah ke perkotaan sudah sangat jarang dan mulai melupakan bilah tradisional yang ada karena kemudahan hidup di perkotaan. Dari sinilah ide untuk membuat sebuah galeri yang mengakomodir pengenalan kembali dan edukasi bagi masyarakat tentang bilah-bilah nusantara yang ada di Indonesia. Kajian ini adalah untuk menghasilkan konsep desain arsitektur dengan penerapan prinsip dan konsep arsitektur Jawa untuk menghasilkan Galeri Seni dan Workshop Bilah Nusantara yang menarik dan informatif. Dasar desain diperoleh dari tipologi wilayah, bertempat di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, maka tipologi Arsitektur Jawa dipakai untuk mendesain bangunan galeri ini. Hasilnya adalah penggunaan zoning dan struktur yang dipakai di bangunan tradisional Jawa: Joglo. Kata kunci bangunan Joglo kemudian disesuaikan dengan kondisi tapak dan wilayah, pengaruh arah mata angin dan arah sinar matahari untuk mendesain kompleks bangunan. Kemudian, standar galeri seni digunakan untuk mendesain alur dan pola sirkulasi pada bangunan Galeri.

Kata Kunci: Galeri Seni, Workshop, Bilah, Pisau, Senjata Tradisional, Indonesia, Nusantara

ABSTRACT

Almost no other area in the world has produced such a varied arsenal of traditional weapons and edged tools as the Indonesian archipelago. Laden with symbolism and blessed with divine power, as their practical uses around every day cutting chores. But as the modern lifestyle struck in, people are moving to cities and began to forget their traditional tools because the easiness of living in cities. Thus, an idea to create an art gallery dedicated for re-introduce and educate about our cultural heritage: the traditional weapons and edged tools of Indonesia archipelago emerges. This study is to produce architectural design concepts, by applying principles and concepts of Javanese Architecture to make of an informative and interesting Art Gallery and Workshop of a Traditional Weapons. Based by area typology, as the Gallery located in Sleman, Yogyakarta, usage of Javanese Architecture main typology: Joglo is vital, to make off the base design and concept of the Gallery. "Joglo" as keyword then combined and analyzed with area and climate condition, to create a design for the complex. Then, gallery's standards are used for designing a circulation and display pattern of the gallery.

Keywords: Art Gallery, Workshop, Traditional Weapons, Edged Tools, Knives, Knife, Indonesia, Indonesian Archipelago

PENDAHULUAN

Bilah pisau di Indonesia sangat kaya jenisnya. Dengan hasrat seni yang terbentuk dari kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda, setiap bilah di Indonesia, unik pada mengkomunikasikan keindahannya, menjadikan bilah pisau sebagai salah satu artefak seni budaya Indonesia.

Latar Belakang

Galeri Seni Bilah Nusantara adalah solusi untuk memperkenalkan kembali, bilah tradisional Indonesia kepada masyarakat, baik dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Pisau sebagai alat tertua dan terdekat yang dimiliki manusia memiliki lebih banyak cerita

yang mampu menggambarkan filosofi dan budaya masyarakat yang menaunginya.

Arsitektur Jawa menjadi basis dari perancangan Galeri ini, terkait dengan lokasi perancangan di Yogyakarta dan juga mimikri dari objek dominan bilah nusantara: Keris, yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa. Arsitektur Jawa, diperlukan dalam perancangan massa maupun interior sebuah Galeri Seni Bilah Nusantara untuk menguatkan kesan kebudayaan yang terkandung dalam objek pameran tersebut, dalam kaitannya berdiri sebagai sebuah tipologi arsitektur dan sebagaimana fungsional dari galeri itu sendiri.

Rumusan Masalah

Bagaimana menerapkan arsitektur Jawa Yogyakarta pada rancangan konsep dan desain ruang Galeri Seni Bilah Nusantara?

Tujuan

Menghasilkan konsep desain arsitektur dengan penerapan prinsip dan konsep arsitektur Jawa untuk menghasilkan Galeri Seni dan Workshop Bilah Nusantara yang menarik dan informatif.

Manfaat

Apabila tujuan kajian perancangan diatas telah dicapai, maka hasil perancangan tersebut dapat memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

Manfaat Praktis

Sebagai sarana edukasi tentang keanekaragaman bilah yang ada di Indonesia, dan sebagai sarana wisata serta pembelajaran tentang ilmu metalurgi tradisional.

Penambahan objek wisata baru di Yogyakarta, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat disekitarnya.

Manfaat Teoritis:

Referensi teori atau masukan pengembangan desain untuk galeri seni yang berpadu dengan workshop untuk benda seni tradisional yang memiliki

beragam pengaruh kebudayaan dan filosofi, khususnya adalah pisau.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsi dan Tujuan Galeri Seni

Fungsi dan tujuan galeri seni adalah untuk mengembangkan dan memamerkan beragam seni rupa dalam diversifikasi yang luas, dalam kaitannya untuk promosi, pengenalan karya seni, dan pemasarannya antara seniman dan pembeli.

B. Persyaratan Galeri Seni

Beberapa pertimbangan yang menjadikan sebuah galeri seni menarik antara lain:

Lokasi yang mudah dicapai.

Tema rancangan arsitektur sesuai dengan objek yang dipamerkan.

Kejelasan pada alur sirkulasi di dalam galeri.

Sementara, untuk ruang pamer, harus memenuhi persyaratan berikut:

Pencahayaan obyek dan ruangan yang baik.

Penghawaan ruangan yang baik.

Terlindung dari kemungkinan pengrusakan atau pencurian.

Adapun galeri seni diharapkan memiliki fleksibilitas ruang, sirkulasi pengunjung dan barang yang baik, dan penataan barang yang menarik.

Fasilitas yang umumnya tersedia pada galeri antara lain:

1. Ruang Pamer
2. Ruang Penyimpanan
3. Workshop
4. Kantor
5. Art Shop
6. Fasilitas Penunjang: lobby, kafetaria, perpustakaan, toilet, tempat parkir.

C. Workshop Bilah

Workshop atau bengkel pandai besi, adalah tempat dimana pandai besi mengerjakan produksi bilahnya. Di dalam workshop ini, dilakukan produksi dari bahan mentah hingga menjadi sebuah bilah yang fungsional. Didalamnya wajib terdapat peralatan untuk melakukan aktivitas: *annealing*, pemotongan baja, *normalizing*,

hardening, tempering, dan finishing bilah.

D. Arsitektur Jawa: Joglo

Bangunan rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya, setiap bagian dan ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Joglo merujuk pada istilah untuk rumah tinggal Jawa yang biasanya terdiri dari dua bagian: *pendopo* dan *dalem*.



Skema Kompleks Rumah Bentuk Joglo dan Bagian-bagiannya

Gambar 1. Denah Rumah Tradisional Jawa

Sumber: Ambarwati, 2009

Pada konfigurasi yang paling lengkap, sebuah kompleks rumah tinggal Jawa memiliki setidaknya 2 bangunan atau lebih, dengan bangunan pelengkap yaitu *gandok*, *pawon/dapur*, *pekiwan*, *lambung*, *kandang hewan*, dan lain lain.

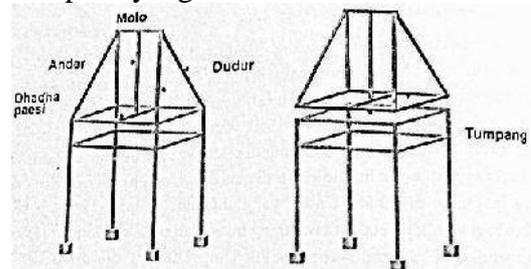
E. Konstruksi Arsitektur Joglo Jawa

Joglo berasal dari kata *tajug loro* (dua tajuk), karena bangunan ini merupakan penggabungan dari kedua atap tajuk yang didempet kan menjadi

METODE PERANCANGAN

Tahapan perancangan dimulai dari uraian latar belakang dan, dan kemudian diidentifikasi permasalahannya dan menentukan batasan masalahnya, sehingga bahasan fokus dan terarah pada pokok permasalahan. Dari permasalahan tersebut, kemudian pengumpulan data dilakukan sesuai dengan studi kajian; dilakukan kompilasi data dan kemudian hasilnya disintesa dan diterjemahkan dalam konsep rancangan yang diterjemahkan menjadi desain final.

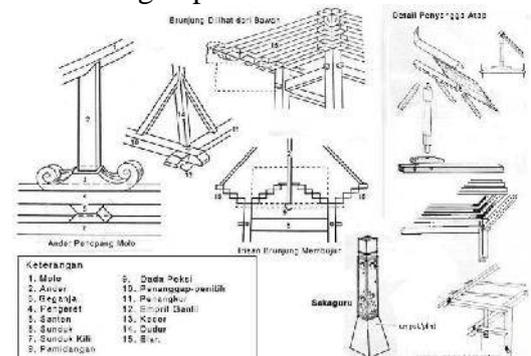
satu. Griya tajuk yang atapnya ini didempetkan kemudian dikembangkan hingga *mustaka*-nya (kepala) dihilangkan, dan sebagai gantinya *mustaka* tersebut dihubungkan jadi satu, hingga diperoleh bentuk joglo seperti yang kita kenal saat ini.



Gambar 2. Komponen Penopang Atap

Sumber: Prijotomo, 2006

Inti dari konstruksi Joglo adalah *saka guru*. *Sakaguru* adalah empat tiang gelagar utama di bagian tengah bangunan tersebut. *Sakaguru* menopang *balandar-pangeret* (*pamidhangan*), yang terhubung secara sambungan purus.



Gambar 3. Detail Rangka Joglo

Sumber: xdesignmw.wordpress.com

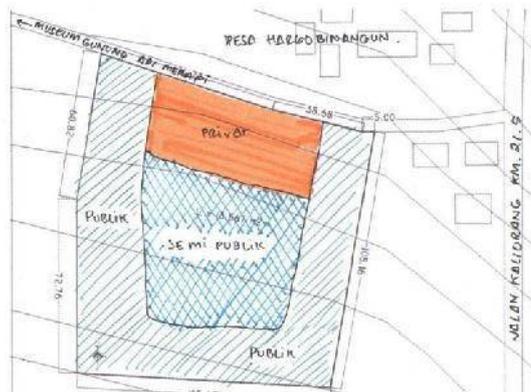
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tapak

Tapak terpilih ini berada di utara kota Yogyakarta, di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Koordinat tepatnya berada di 110° 25' 25,36" bujur timur dan 7° 37' 51,28" lintang selatan di ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Tapak ini terletak di jalan kolektor kecil dekat jalan arteri utama Yogyakarta-Sleman yaitu Jalan Kaliurang dan berada di kilometer 21,5.

B. Zoning

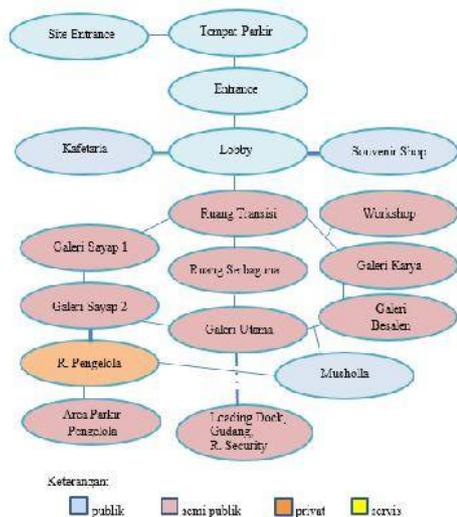
Karena tapak terletak di tanah berkontur yang lebih rendah dari ketinggian jalan akses utama, maka untuk menyesuaikan dengan konsep arsitektur Jawa dimana terdapat sistem hierarki, sifat publik-semi publik-privat ini ‘dimodifikasi’, dimana lokasi zona publik berada jauh dari jalan sementara zona privat – semi publik malah lebih dekat dari jalan (karena berada di dataran yang lebih tinggi)



Gambar 4. Zoning Tapak
Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Orientasi massa bangunan disesuaikan dengan konsepsi arsitektur Jawa dimana bersumbu dari gunung Merapi menuju Laut Selatan. Karena terletak di lereng (terasering sawah) dan tapak terlihat jelas dari arah Yogyakarta di jalan arteri Kaliurang, penataan kompleks yang menghadap ke arah bawah ini dijadikan daya tarik pengunjung.

C. Tata Massa



Gambar 5. Konsep Hubungan Ruang
Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Tapak galeri dikelilingi pagar pendek dan juga pohon untuk menghalangi pandangan dan juga entrance pengunjung yang masuk kedalam tapak. Di sisi selatan tapak, terdapat tempat parkir, tempat pemberhentian bagi pengunjung, untuk mengawali perjalanannya memasuki galeri.

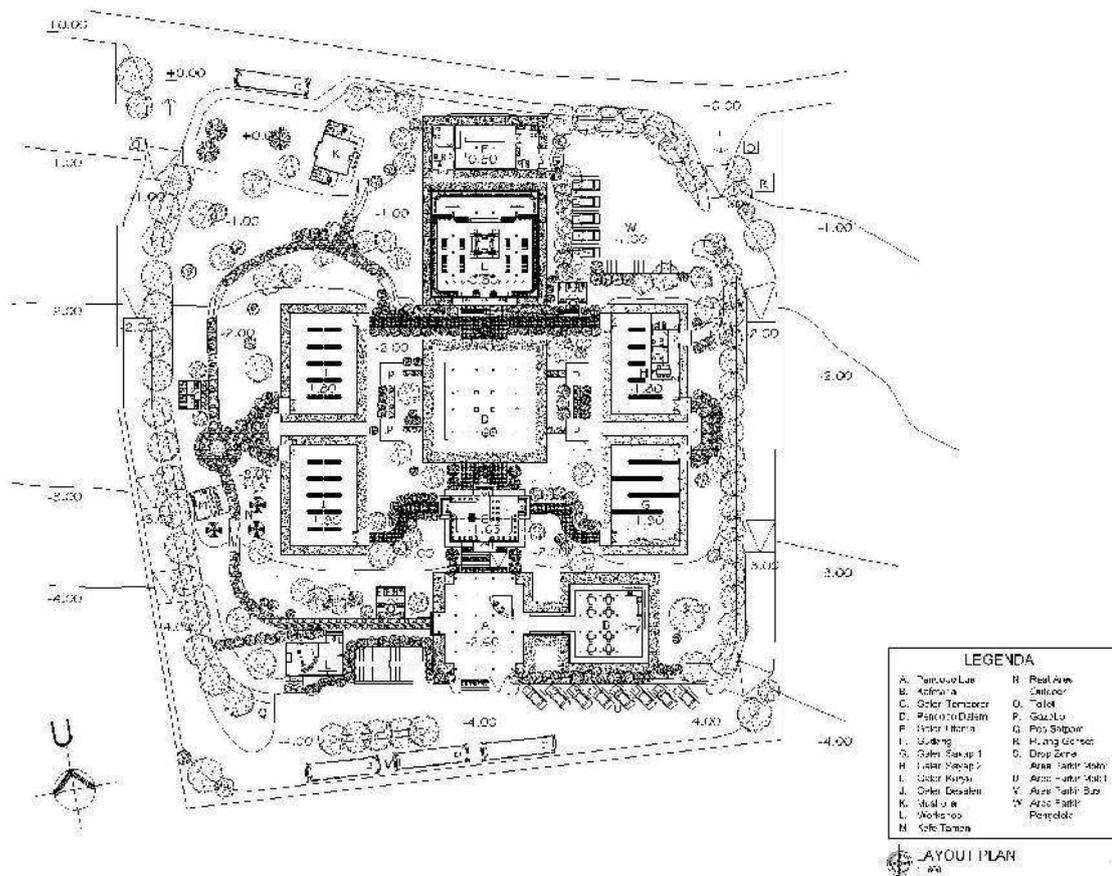


Gambar 6. Site Plan

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Penataan massa disesuaikan dengan konsep tata massa arsitektur Jawa, yaitu diawali dengan tempat penerimaan tamu (*pendopo*) disini berupa lobby, dan kemudian ruang serbaguna yang cukup luas sebagai interpretasi dari bagian rumah/*omah* yang bersifat semi publik, *pendopo* dalem. Di puncaknya terdapat massa galeri utama, yang mana merupakan massa puncak dan terpenting dari galeri ini, sebagai interpretasi *omah dalem* yang merupakan tingkatan tertinggi dari rumah Jawa. Sementara, di belakang *omah dalem* terdapat dapur yang diterjemahkan sebagai gudang (kantor belakang).

Gudang terletak di sisi utara tapak, dekat dengan massa galeri utama dan juga loading dock yang menyatu dengan tempat parkir karyawan. Sisi kanan dan kiri dari susunan utama tadi adalah bangunan galeri sayap yang bersifat menunjang fungsi utama galeri ini, dan ini merupakan interpretasi dari *gandhok*, yang mana merupakan tempat tinggal pegawai atau hewan ternak di bangunan rumah Jawa.



Gambar 7. Layout Plan
Sumber: Dok. Pribadi, 2013

D. Konsep Sirkulasi Tapak

Sirkulasi menuju tapak dipermudah dengan sedikit melebarkan jalan kolektor sehingga kendaraan besar seperti bus dapat masuk dengan mudah ke dalam tapak. Sirkulasi masuk menuju tapak merupakan sirkulasi linear. Sirkulasi pengunjung didalam galeri mengutamakan penggunaan sirkulasi linear, namun ada beberapa yang menggunakan sistem radial untuk memberikan opsi pada pengunjung yang ingin langsung mengunjungi area pameran utama yaitu Galeri Utama. Sirkulasi linear diterapkan pada seluruh bagian dari galeri, namun sirkulasi radial terpusat pada bangunan transisi (galeri pameran temporer).

Pada gambar 8, alur kendaraan bagi pengunjung turun dibuat menurun dan mengitari tapak (dengan tempat parkir terdapat di bagian selatan). Jalan yang menurun merupakan interpretasi

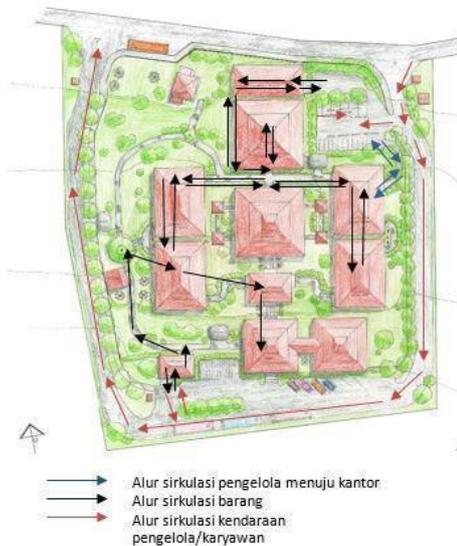
“menyamakan derajat” bagi pengunjung yang datang, karena datang menuju galeri untuk bertamu/belajar, dan sebelum belajar, harus menyamakan derajatnya supaya bisa sejalan dan menerima apa yang ditawarkan oleh tuan rumah. Alur yang cukup jauh dari main entrance, hingga tiba di tempat parkir memberikan pengunjung ‘*suspense*’ yang melegakan.



Gambar 8. Sirkulasi Tapak dan Galeri

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Sirkulasi kendaraan bagi pengelola/karyawan berakhir di tempat parkir khusus karyawan yang terdapat di dekat pintu masuk tapak. Begitu pula dengan kendaraan untuk loading dock. Pada gambar diatas disampaikan alur perjalanan barang melalui panah berwarna hitam, masuk melalui loading dock dan masuk menuju galeri utama melalui pintu utama dan sebaliknya.



Gambar 9. Sirkulasi Pengelola dan Barang

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

E. Desain Struktur Bangunan

Bangunan yang menggunakan konstruksi joglo tradisional adalah bangunan pendopo luar (dan kafeteria) serta pendopo dalem. Konstruksi ini menggunakan pondasi umpak, namun untuk memastikan pondasi yang lebih kuat diberikan pondasi sumuran dengan skala kecil untuk menopang tiang-tiang kayunya. Ciri khas dari struktur ini adalah penggunaan material tradisional

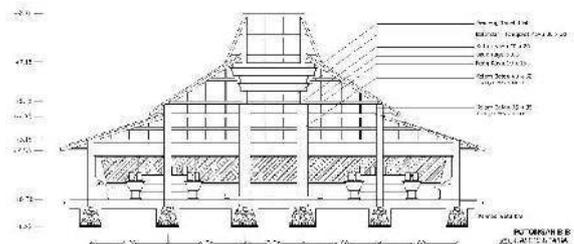
yaitu kayu. Mengikuti pakem dari arsitektur pendopo konvensional Jawa, tiang-tiang dan balok kayu disambung menggunakan sambungan pen (purus), atau ander dan sundukan.



Gambar 10. Konstruksi Pamidhangan

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Ciri khas lain bangunan pendopo joglo adalah adanya bagian konstruksi atap saka-guru, yang merupakan tumpukan balandar pangeret yang melebar keatas, menjadi alas untuk mahkota dari atap joglo. Balandar pangeret ini adalah tumpukan balok kayu yang saling menyunduk satu sama lain dan disusun melebar untuk landasan *molo* yang menyangga atap joglo teratas.

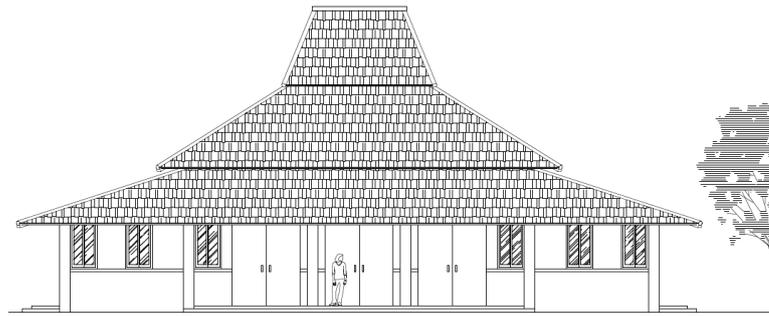


Gambar 11. Potongan Galeri Utama

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

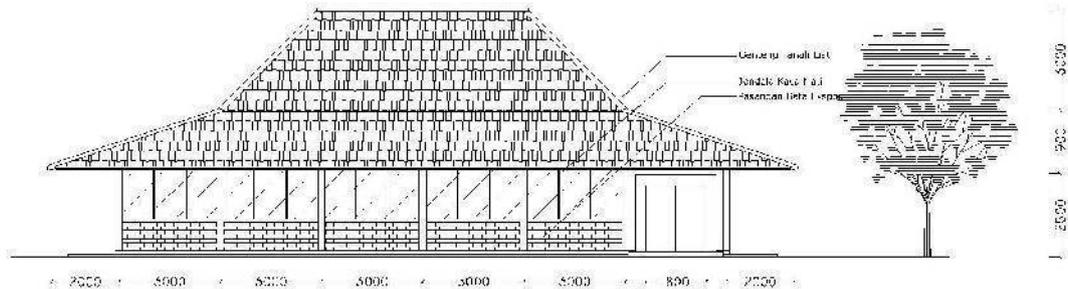
Penggunaan konstruksi beton diaplikasikan pada bangunan massa utama yaitu Galeri Utama, Workshop dan juga bangunan Galeri Sayap, serta beberapa bangunan penunjang (toilet dan musholla).

F. Desain Bentuk Bangunan



Gambar 12. Tampak Galeri Utama

Sumber: Dok. Pribadi, 2013



Gambar 13. Tampak Galeri Sayap

Sumber: Dok. Pribadi, 2013

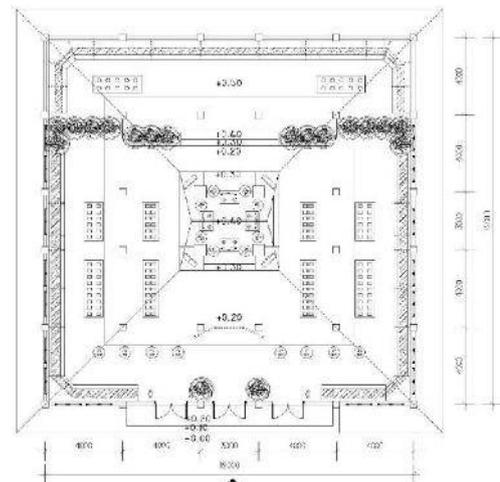
Bentuk dan tampilan bangunan berkonsep dari arsitektur Jawa, bagian dari arsitektur Nusantara. Pengolahan fasad bertema arsitektur Jawa ini bermakna penggunaan tipologi bangunan Jawa pada umumnya yaitu atap joglo dan limasan. Konsep tipologi arsitektur Jawa ini digunakan pada bangunan inti dari Galeri Seni Bilah Nusantara ini, yaitu bangunan linear utama berdasar konsepsinya: pendopo luar (*pendopo*), ruang transisi /galeri temporer (*peringgitan*), pendopo dalam (*omah dalem*), dan bangunan galeri Bilah Utama (*senhong*). Alasan penetapannya sebagai bangunan linear utama adalah sifatnya yang harus ada dalam sebuah rumah Jawa (struktur inti bangunan).

Pada galeri sayap, desainnya merupakan penggabungan dari kriteria Galeri dan arsitektur Jawa. Kriteria arsitektur Jawa yang diambil dapat ditemukan di bentuk atap yang mengambil bentuk atap perisai, dan bentuk yang kaku dan simetris.

G. Desain Interior Galeri

Galeri utama melambangkan *omah dalem*, dan didalamnya dipamerkan

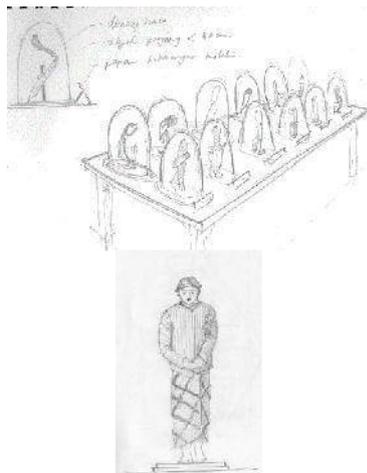
bilah mahakarya yang sifatnya ikonik. Di dalam *omah dalem* terdapat *senhong* (tingkatan tertinggi dalam rumah Jawa) dan diterjemahkan sebagai podium yang memajang bilah dengan nilai yang lebih tinggi lagi.



Gambar 14. Denah Galeri Utama

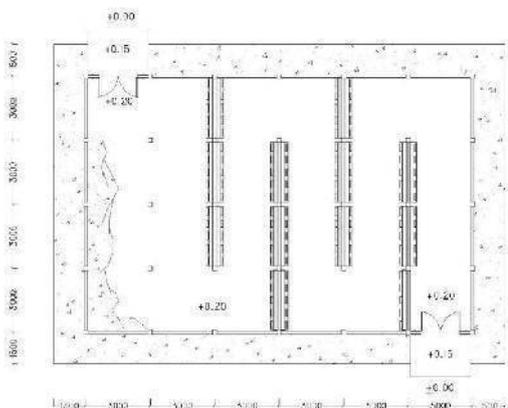
Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Galeri utama memiliki koleksi bilah ikonik tiap daerah/provinsi di Indonesia, dan di dalamnya terdapat beragam jenis display. Salah satunya adalah model manusia dengan pakaian adat daerah dan bilah yang melengkapinya.



Gambar 15. Display Pada Galeri Utama
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013

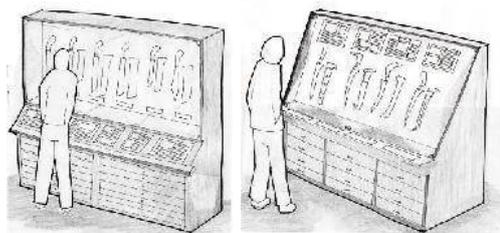
Pada galeri sayap 1 disajikan objek pameran berupa bilah tradisional yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, dan upaya untuk membuatnya atraktif dilakukan dengan memberikan diorama skematik peraga alat-alat tersebut untuk keperluan sehari-hari mereka.



Gambar 16. Denah Galeri Sayap 1
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013

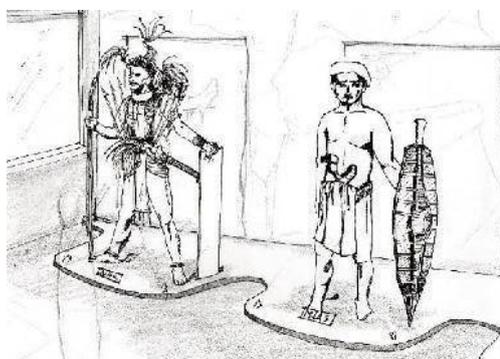


Gambar 17. Interior Galeri Sayap 1
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013



Gambar 18. Showcase Objek Pameran
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013

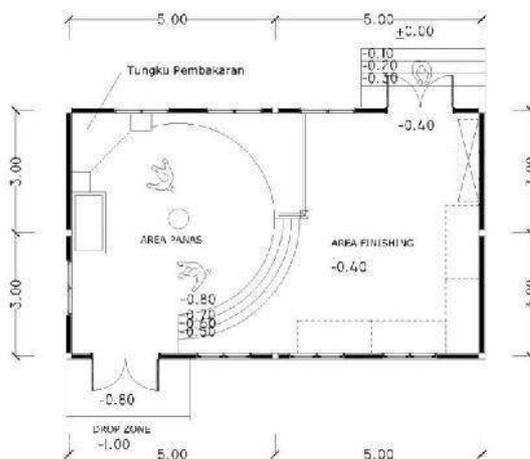
Interior pada bangunan galeri sayap beragam, bergantung pada fungsinya. Perabotan didesain kaku, untuk menyesuaikan dengan tema keseluruhan bangunan yaitu arsitektur Jawa. Namun, penyajian objek di dalam galeri tetap dibuat seatraktif mungkin.



Gambar 19. Sketsa Diorama Galeri 1
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Objek pameran diletakkan di showcases dengan bentuk podium, supaya bisa dinikmati dari beragam sisi. digunakan *in showcase* dan *free standing* dan *on walls or panel*.

H. Desain Workshop



Gambar 20. Denah Workshop
 Sumber: Dok. Pribadi, 2013

Kegiatan yang dilangsungkan dalam bengkel ini menggunakan peralatan

dengan rotasi tinggi dan tenaga besar, sehingga perlu adanya zona aman untuk pengunjung mengamati dari jauh tanpa khawatir resiko alat yang rusak. Keberadaan tungku yang memancarkan panas tinggi juga memerlukan ruang gerak yang cukup luas supaya aliran udara cukup dan ruang kerja menjadi relatif lebih nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan arsitektur Jawa pada Galeri Seni Bilah Nusantara ini berdasarkan pada realita dimana bilah-bilah tradisional sudah mulai dilupakan. Meskipun masih dipakai, kadang kita sama sekali tidak tahu nama sebuah bilah tersebut apa. Maka, sebuah galeri yang khusus membahas dan memberikan informasi mengenai bilah Nusantara diperlukan. Penerapan arsitektur Jawa digunakan untuk menguatkan tema galeri. Batas-batas penggunaan arsitektur Jawa pun pada tata massa bangunan, pengukuran besar ruang, dan aksesoris bangunan yang ada.

Dalam proses perancangan, dikaitkan dengan pola arsitektur masyarakat Jawa dan *unggah-ungguh* yang melingkupinya. Hal-hal ini digunakan supaya tidak lepas dari maksud awal, yaitu merancang dengan penerapan Arsitektur Jawa. Meski demikian, tetap digunakan pendekatan arsitektur modern. Contohnya adalah pola massa galeri sayap. Meskipun berbeda sekali, namun tidak kontras dengan bangunan pendopo di sampingnya.

Dalam merancang sebuah galeri seni, pembentukan pengalaman ruang dan sirkulasi diperlukan untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh karena dengan cara demikian pengunjung akan lebih mudah menangkap informasi tersebut.

Perancangan Galeri Seni melalui pendekatan tipologi arsitektur Jawa memiliki beberapa kelebihan, bukan hanya untuk mewadahi aktivitas di dalamnya, namun juga memberikan keunikan bagi arsitektur galeri. Perancangan galeri ini juga terkait pentingnya mengangkat suatu

objek yang hampir selalu nyaris dari keseharian kita sebagai manusia modern. Perancangan galeri dengan metode semacam ini diperlukan untuk masukan bagi galeri-galeri di seluruh Indonesia yang kurang memperoleh perhatian pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati**, Dwi Retno Sri. 2011. *Kontinuitas dan Perubahan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta*. Jurnal Karya Ilmiah Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anonim**. 2006. *The Role of Domesticated Bos spp. in Rites, Ritual, and Religion*. Jurnal Online. Di akses pada 21 Maret 2013.
- Anonim**. 2011. *Mengenal Situs Kerajaan Majapahit di Mojokerto*. Diakses online dari blog (kaoskusut.blogspot.com/2011/07/mengenal-situs-kerajaan-majapahit-di.html) pada 21 Maret 2013.
- Aurelia**, Annisa. 2013. *Tata Interior Galeri Pembentuk Pengalaman Ruang pada Sentra Potensi dan Kreasi Malang*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- De Chiara**, et. al. 1980. *Time-saver Standards for Building Types*. New York: Mc Graw-Hill Company.
- Dewi**, Kusumo. 2010. *Mitos Loro Blonyo untuk Menjaga Kemakmuran*. Diakses online dari blog (kusumodewi.blogspot.com/2010/10/mitos-loro-blonyo-untuk-menjaga.html) pada 21 Maret 2013.
- Djono**, et. al. 2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. Dimuat dalam majalah *Humaniora*, Volume 24, no. 3. Oktober 2012. Halaman 269-278.
- Neufert**, Ernst; Neufert, Peter; Baiche, Bousmaha (ed.); Walliman, Nicholas (ed.) 2002. *Architect's Data*. Edisi ke-3. Versi digital dalam rupa .PDF e-book.
- Prijotomo**, Josef. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam*

- Tradisi Tanpatulisan*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo**, Josef. *Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa*. Dimuat dalam majalah *Dimensi Teknik Sipil, Volume 27, no. 1, Juli 1999*. Halaman 30-36.
- Santoso**, Jo. 2008. *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur, dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis.
- Šolc**, Václav & Forman, Bedrich. 1954. *Swords and Daggers of Indonesia (Schwerter und Dolche Indonesiens)*. Czechoslovakia: Artia.
- Subiyantoro**, Slamet. 2011. *Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa*. Dimuat dalam majalah *Bahasa dan Seni*. Tahun 39, Nomor 1. Februari 2011.
- Syukur**, Abdul. 2005. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar, jilid 6*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. Diakses on-line dari (msmunir.batan.go.id/sejarah_kediri/mataram.html) pada 21 Maret 2013.
- Tjahjono**, Gunawan (ed.); Miksic, John (ed.). 2002. *Arsitektur (Vol. 6 Indonesian Heritage)*. Terjemahan Saputra, Karsono H., et. al. Jakarta: PT. Widyadata.
- van Zonneveld**, Albert G. 2002. *Traditional Weapons of Indonesian Archipelago*. Netherlands: Koninklyk Instituut Voor Taal Land.